

## Peran Keluarga Dalam Pola Penggunaan Herbal Kepada Balita Posyandu Puskesmas 16 Ulu

<sup>1</sup>Irfan Ahmad Humaidi, <sup>2</sup>Siti Rohani, <sup>3</sup>Liza Chairani

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang; Jl. Jenderal Ahmad Yani, 13 Ulu, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30263, +62711513022

<sup>2</sup>Departemen Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang; Jl. Jenderal Ahmad Yani, 13 Ulu, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30263, +62711513022

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang, Jl. Jenderal Ahmad Yani, 13 Ulu, Jl. Jenderal Ahmad Yani, 13 Ulu, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30263, +62711513022

e-mail : siti-rohani.pandiangan@gmail.com

### Abstrak

Obat herbal atau obat tradisional adalah setiap bahan yang berupa tumbuhan, hewan, mineral, atau campuran dari bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan secara turun-temurun. Keluarga berperan sebagai pengasuh utama balita dan bertanggung jawab atas kesehatan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga dengan pola penggunaan herbal oleh orang tua kepada balita. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling. Hasil penelitian didapatkan dari 31 narasumber, dalam frekuensi pemberian herbal kepada balita persentase terbesar yakni 1x sebulan sebesar 58,1%. Memanfaatkan herbal untuk pemulihan penyakit ISPA sebesar 35,5%. Herbal yang banyak diberikan kepada balita yakni jahe sebesar 29%. Sebesar 67,7% narasumber memanfaatkan herbal dengan diminum. Sebesar 100% narasumber menilai keadaan balita membaik setelah diberi herbal dan tidak ada efek samping. Sebesar 64,5% narasumber sumber informasi penggunaan herbal dari keluarga. Peran keluarga dalam pola penggunaan herbal didapatkan hasil sebesar 64,5% keluarga berperan sebagai informasional. Sebesar 35,5% berperan secara instrumental dalam hal peracikan herbal. Sebesar 64,5% keluarga berperan secara emosional dengan memberikan nasihat dan peringatan efek samping herbal. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya menggunakan desain kuantitatif untuk menganalisis hubungan peran keluarga dengan pola penggunaan herbal kepada balita..

**Kata Kunci :** Peran Keluarga, Pola penggunaan herbal, Balita.

### Abstract

*Herbal medicine or traditional medicine is any material in the form of plants, animals, minerals, or a mixture of these materials, which has traditionally been used for treatment for generations. The family acts as the primary caregiver for toddlers and is responsible for the health and well-being of their children. This study aims to determine the role of the family in the pattern of herbal use by parents to toddlers. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Sampling was carried out with total sampling. The results of the study were obtained from 31 informants, in the frequency of giving herbs to toddlers, the largest percentage was 1x a month at 58.1%. Utilizing herbs for recovery from ARI disease by 35.5%. The herbs that are widely given to toddlers are ginger at 29%. 67.7% of informants use herbs by drinking them. 100% of informants assessed that the condition of toddlers improved after being given herbs and there were no side effects. 64.5% of informants were sources of information on herbal use from their families. The role of the family in the pattern of herbal use obtained results of 64.5% of families playing an informational role. As much as 35.5% play an instrumental role in herbal concoction. As much as 64.5% of families play an emotional role by giving advice and warnings about herbal side effects. It is expected that further researchers will use quantitative designs to analyze the relationship between family roles and patterns of herbal use in toddlers.*

**Keywords :** Family Role, Herbal Use Patterns, Toddlers

## PENDAHULUAN

Obat tradisional telah diterima dengan baik hampir di seluruh negara di dunia, baik di negara berkembang maupun negara maju. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) nomor 246/MenKes/Per/V/1990, obat herbal atau yang lebih dikenal sebagai obat tradisional adalah setiap bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, atau campuran dari bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman secara turun-temurun (Sumayyah, 2017).

Pemanfaatan obat tradisional sebagai upaya pengobatan oleh masyarakat terus meningkat (Ratna, dkk., 2019). Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 80% masyarakat di negara-negara anggota WHO di Afrika menggunakan obat tradisional untuk keperluan Kesehatan. Demikian pula penggunaan obat tradisional di Asia, di China penggunaan obat tradisional mencapai 90%, di Jepang 60-70% dokter meresepkan obat tradisional untuk pasien mereka. WHO di wilayah Amerika melaporkan 71% penduduk Chile dan 40% penduduk Kolombia menggunakan obat tradisional. Beberapa sumber menyebutkan penggunaan obat tradisional oleh penduduk di Perancis mencapai 49%, Kanada 70%, Inggris 40% dan Amerika Serikat 42% (Pane, Rahman dan Ayudia, 2021).

Di Indonesia, berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dapat dilihat bahwa penggunaan obat tradisional meningkat dari 19,8% menjadi 32,8% selama tahun 1980 sampai dengan 2004. Pada tahun 2010 penggunaan obat tradisional di Indonesia 45,17% dan tahun 2011 meningkat menjadi 49,53% (Anonim, 2015). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, terdapat 29,5 % masyarakat Sumatera Selatan yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional (yankestrad). Salah satu jenis pelayanan kesehatan tradisional yaitu ramuan jadi yang beredar di pasaran dan terdaftar di BPOM. Ramuan jadi yang dimaksud yaitu berupa jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka dan 9,9% masyarakat yang melakukan upaya pengobatan sendiri (Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Persentase penduduk Indonesia yang menggunakan obat tradisional dalam pengobatan sendiri terus meningkat dalam kurun waktu tujuh tahun. Penggunaan obat tradisional juga banyak digunakan oleh masyarakat yang berada di kota besar (Ratna, dkk., 2019).

Penggunaan obat herbal tradisional dinilai lebih aman daripada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit daripada obat modern (Sumayyah, 2017). Masyarakat banyak memanfaatkan tanaman herbal dikarenakan tanaman herbal sangat mudah di peroleh, dan dalam pengolahan tanaman herbal sangat mudah dalam pengolahannya, dilihat dari segi pendapatan yang rendah masyarakat lebih memilih memanfaatkan tanaman herbal. Alasan penggunaan herbal diantaranya adalah ekonomis, relatif mudah didapat, tradisi, sugesti, mitos, alasan empirik juga menjadi salah satu penyebab banyak ibu mempercayai efektifitas pengobatan dan perawatan pada balita (Sabirin dan Asnawati, 2014). Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Agaatsz dan Sitompul tahun 2021 menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan keluarga mengenai herbal berhubungan terhadap penggunaan herbal yang diberikan kepada balita (Agaatsz dan Sitompul, 2021).

Pemanfaatan herbal untuk kesehatan balita dapat diawali dari herbal yang ada di pekarangan rumah atau di lingkungan tempat tinggal. Pemanfaatan herbal kepada balita dapat berupa pengobatan balita yang sakit atau mencegah penyakit dengan meningkatkan daya tahan tubuh balita dengan menggunakan herbal (Azizah dan Kurniati, 2020). Pengobatan dan perawatan bayi menggunakan tanaman obat dan resep-resep ramuan obat tradisional diperoleh dari keluarga atau lingkungan sekitar, dukun bayi dan pedagang jamu. Dalam pemanfaatan herbal kepada balita perlu diketahui jenis tanaman dan ramuan obat, cara memperoleh komposisi ramuan, tingkat kebersihan tanaman, takaran ramuan obat tradisional yang relatif bervariasi, serta penerapan penggunaan herbal yang dilakukan terhadap balita dalam upaya mengobati penyakit atau perawatan kesehatan (Azizah dan Kurniati., 2020).

Menurut Zulkarni, dkk. keluarga memiliki peran sebagai pengasuh utama balita dan

bertanggung jawab atas kesehatan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Penggunaan herbal dalam pengobatan dan perawatan kesehatan balita telah ada sejak zaman dahulu dan banyak keluarga masih mengandalkan pengobatan herbal sebagai alternatif atau pelengkap dalam perawatan kesehatan balita mereka (Zulkarni, dkk., 2019). Bentuk peran tersebut yakni berupa dukungan emosional, insformasional, instrumental, dan yang tidak kalah penting adalah pemberian penghargaan (Antono, Sendra dan Dewi., 2019). Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Keluarga Dalam Pola Penggunaan Herbal Kepada Balita Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas 16 Ulu”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk mendalami dan memahami fenomena yang di alami oleh subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 di Kota Palembang. Data yang digunakan yaitu data primer yang didapatkan dari hasil wawancara narasumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan sampel sebanyak 31 narasumber yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi pada posyandu wilayah kerja puskesmas 16 Ulu.

### Karakteristik Narasumber

Tabel 1. Karakteristik Balita Yang Diberikan Herbal di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas 16 Ulu (n=31)

<b>Karakteristik</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Usia</b>		
0-12 bulan	4	12,9
12-24 bulan	7	22,6
25-36 bulan	7	22,6
37-48 bulan	9	29
49-60 bulan	4	12,9
<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Laki-laki	18	58,1
Perempuan	13	41,9

Berdasarkan tabel 1. Mayoritas balita yang diberikan herbal ada di rentang usia 37-48 bulan yaitu sebanyak 9 anak (29%).. Diikuti usia 12-24 bulan dan 25-36 bulan sebanyak 7 anak (22,6%) dan usia 0-12, 49-60 bulan sebanyak 4 anak (12,9%). Berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 balita (58,1%) dan perempuan sebanyak 13 (41,9%).

### Karakteristik Peran Keluarga Dalam Pola penggunaan herbal

Tabel 2. Karakteristik peran keluarga dalam Pola Penggunaan Herbal (n=31)

<b>Karakteristik</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Peran dukungan informasional</b>		
Memberikan dukungan informasi	20	64,5
Tidak memberikan dukungan informasi	11	35,5
<b>Peran dukungan instrumental</b>		
Membantu peracikan herbal	9	29
Membantu mendapatkan herbal	11	35,5
Keduanya	6	19,4
Tidak keduanya	5	16,1

<b>Peran dukungan emosional</b>		
Memberikan dukungan emosional	20	64,5
Tidak memberikan dukungan emosional	11	35,5

Berdasarkan tabel 2. Persentase keluarga yang memberikan peran dukungan informasional terhadap pola penggunaan herbal pada balita sebanyak 20 orang (64,5%), persentase keluarga yang memberikan peran dukungan instrumental yaitu dalam bentuk membantu mendapatkan herbal sebanyak 11 orang (35,5%), membantu peracikan herbal sebanyak 9 orang (29%), membantu peracikan dan mendapatkan herbal sebanyak 6 orang (19,4%), dan tidak keduanya sebanyak 5 orang (16,1%) dan presentase keluarga yang memberikan peran dukungan emosional sebesar 64,5 % (20 orang).

Karakteristik Pola Penggunaan Herbal Yang Diberikan Kepada Balita

Tabel 3. Karakteristik Pola Penggunaan Herbal (n=31)

<b>Karakteristik</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Frekuensi penggunaan herbal</b>	18	58,1
1x sebulan	9	29
2x sebulan	4	12,9
3x sebulan		
<b>Pemanfaatan herbal</b>		
Untuk menjaga kesehatan Pemulihan penyakit	3	9,7
ISPA	11	35,5
Gangguan Gastrointestinal	9	29
Demam	5	16,1
Lainnya	3	9,6
<b>Herbal yang diberikan</b>		
Herbal yang digunakan kepada balita Jahe	9	29
Bawang merah	5	16,1
Jeruk nipis	4	12,9
Kunyit	3	9,7
Jamu gendong	3	9,7
Kencur	2	6,5
Daun jambu biji muda	2	6,5
Minyak kayu putih	2	6,5
Tolak angin	1	3,1
Diracik Sendiri	25	80,6
Dibeli langsung dari apotek/toko obat,dll	6	19,4
<b>Cara penggunaan</b>		
Diminum	21	67,7
Dioleskan	10	32,3
<b>Efek samping dari herbal</b>		
Efek samping		
Ada	0	0
Tidak ada	31	100
<b>Sumber informasi</b>		
Turun temurun/keluarga	20	64,5
Tenaga medis/ahli	6	19,4
Media cetak/elektronik	5	16,1

Herbal yang sering di gunakan yaitu jahe sebanyak 9 anak (29%), bawang merah sebanyak 5 anak (16,1%), jeruk nipis sebanyak 4 anak (12,9%), kunyit sebanyak 3 anak (9,7%), jamu gendong sebanyak 3 anak (9,7%), kencur sebanyak 2 anak (6,5%), daun jambu biji muda sebanyak 2 anak (6,5%), minyak kayu putih sebanyak 2 anak (6,5%), dan tolak angin sebanyak 1 anak (3,2%). Karakteristik cara penggunaan anak yang diberikan dengan cara diminum sebanyak 21 anak (67,7%) dan dengan cara dioleskan sebanyak 10 anak (32,3%). Efek samping setelah diberikan herbal didapatkan hasil tidak ada efek samping pada anak setelah diberikan herbal sebanyak 31 anak (100%). Sumber informasi penggunaan herbal dari turun-temurun/keluarga sebanyak 20 orang (64,5%), tenaga medis/ahli sebanyak 6 orang (19,4%), dan media cetak/elektronik sebanyak 5 orang (16,1%).

#### Karakteristik Narasumber

Karakteristik usia balita narasumber yang berusia 37-48 bulan sebanyak 9 anak atau sekitar 29%. Hal tersebut sejalan teori bahwa balita merupakan kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap penyakit. Pada kelompok tersebut membutuhkan pertahanan tubuh yang tinggi dan gizi yang memadai sebagai pendukung pertumbuhan dan perkembangan (Mitayani, 2010). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan laki-laki sebanyak 18 anak (58,1%). Hal tersebut sejalan dengan literatur bahwa balita berjenis kelamin laki-laki lebih rentan terhadap suatu infeksi, penyebabnya adalah karena balita laki-laki lambat mengalami maturasi sistem imun, memiliki ukuran timus yang kecil dan hormon testosteron serta perbedaan genetik dibandingkan dengan balita perempuan (Nguyen dkk, 2019; Sultana dkk, 2019; Ullah dkk, 2019).

#### Karakteristik Peran Keluarga Dalam Pola Penggunaan Herbal

Peresentase keluarga yang memberikan peran dukungan informasional terhadap pola penggunaan herbal pada balita sebesar 64,5% (20 orang). Hal tersebut sejalan dengan teori bahwa keluarga bertanggung jawab dalam memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran, atau umpan balik terhadap masalah kesehatan anggota keluarganya. Keluarga dapat menyediakan informasi dengan menyarankan tentang herbal dan petunjuk penggunaan herbal kepada balita (Friedman, 2010). Pada persentase peran dukungan instrumental lebih dominan dalam hal membantu mendapatkan herbal sebesar 35,5% (11 orang). Hasil ini sesuai dengan teori bahwa keluarga memiliki peran dalam hal sumber pertolongan yang praktis dan konkrit (Antono, Sendra dan Dewi, 2019). Dan sejalan dengan teori bahwa keluarga memegang peranan penting dalam pelaksanaan praktik kesehatan, yaitu dengan mengurus masalah kesehatan dan /atau anggota keluarga, pada saat sakit maka kemampuan keluarga dalam memberikan pelayanan kesehatan akan mempengaruhi kesehatan keluarga (Safruddin, 2021). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Friedman (2010) menyatakan bahwa keluarga harus memenuhi kebutuhan primer seperti sandang, pangan, papan, serta memperoleh sumber peningkatan kesehatan (Friedman, 2010). Dukungan instrumental yang diberikan berupa bantuan langsung yang bersifat materil maupun non materil, dimana dalam hal ini dukungan yang diberikan yaitu membantu untuk mendapatkan herbal.

Pada presentase dukungan emosional didapat hasil sebesar 64,5% (20 orang) memberikan dukungan emosional. Hasil tersebut sejalan dengan teori bahwa dukungan keluarga berpengaruh positif dalam mengontrol suatu penyakit, dimana keluarga akan membantu memberikan pengetahuan dan motivasi, seseorang yang mempunyai dukungan dari suatu keluarga mereka menunjukan perbaikan perawatan dari pada yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga dapat berupa memberikan informasi suatu penyakit atau mengingatkan untuk meminum obat (Toulasik, 2019).

#### Karakteristik Pola Penggunaan Herbal

Pola penggunaan obat dengan frekuensi 1x dalam jangka waktu sebulan sebanyak 18 anak, yaitu sekitar 58,1%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Agaatsz dan Sitompul (2021)

didapatkan hasil frekuensi penggunaan obat herbal pada anak yaitu sebesar 1x dalam jangka waktu sebulan sebanyak 25,0%. Berdasarkan penelitian Asnasari (2017) digunakan batasan rentang waktu satu bulan terakhir dengan tujuan untuk mempermudah narasumber mengingat obat yang diberikan kepada anak dan untuk menghindari bias. Frekuensi penggunaan 2x sebulan sebanyak 9 anak (29%), dan frekuensi penggunaan 3x sebulan sebanyak 4 anak (12,9%). Dalam hasil wawancara didapatkan bahwa balita yang diberikan herbal sebanyak 3x sebulan diberikan herbal untuk menjaga kesehatan bukan untuk mengobati penyakit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Maydianasari, dkk (2021) bahwa selain untuk mengobati suatu penyakit, herbal dapat diberikan kepada balita untuk mencegah suatu penyakit dengan meningkatkan daya tahan tubuh balita

Pemanfaatan herbal yang sering digunakan kepada balita ialah untuk pemulihan penyakit, keluhan sakit yang sering dialami balita adalah ISPA, sebanyak 11 anak atau sekitar 35,5% anak di kelurahan 16 ulu keluhan sakit yang sering dialami adalah Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Novikasari & Sugiantoro (2021) yang menyatakan bahwa pengobatan secara tradisional terhadap ISPA sangat efektif dan lebih aman untuk digunakan. Penelitian Jalil dan Yasnani (2018) juga menyatakan bahwa herbal seperti madu yang diberikan pada anak dengan batuk tidak menimbulkan suatu efek samping. Persentase herbal yang sering digunakan kepada balita di posyandu wilayah kerja puskesmas 16 ulu adalah Jahe sebanyak 9 anak (29%). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Rohani dan Yudi (2023) Menyatakan bahwa jenis tanaman herbal yang sering dan paling banyak digunakan untuk pencegah COVID-19 di masyarakat Kelurahan Mariana, Kecamatan Banyuasin 1, Sumatera Selatan yaitu adalah kencur, jahe dan temulawak. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Rohani, dkk (2023) dimana dilakukan edukasi penyakit infeksi dan penyuluhan pencegahannya dengan menggunakan olahan herbal jahe. Berdasarkan literatur, jahe memiliki kandungan antivirus yang ampuh melawan batuk dan pilek pada balita (Arisandi, 2011). Diikuti bawang merah sebanyak 5 anak (16,1%), hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hartoyo (2020) bahwa potensi bawang merah sebagai tanaman herbal sudah dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Indonesia karena kandungan gizi yang ada dalam bawang merah memiliki pengaruh terhadap sistem imun dan kekebalan tubuh bagi manusia yang dapat dijadikan sebagai obat tradisional yang memiliki khasiat tinggi dalam menjaga kesehatan maupun mengatasi suatu penyakit seperti demam. Bawang merah sebagai tanaman herbal tentu memiliki kandungan gizi dan senyawa kimia aktif yang alami yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan manusia khususnya sebagai pengobatan herbal dari tanaman (Hartoyo, 2020). Penggunaan herbal jeruk nipis didapatkan hasil sebanyak 4 anak (12,9%), Berdasarkan teori jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) buahnya berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit batuk, flu ringan. Jeruk atau lemon memiliki kandungan senyawa yang meningkatkan system kekebalan tubuh dalam melawan sakit dan radikal bebas di dalam tubuh. Perasan jeruk lemon dengan madu merupakan obat herbal untuk meredakan batuk pilek secara efektif. Jika balita suka dengan rasanya makan berikan potongan jeruk untuk dihisap (Redaksi Agromedia, 2010). Kunyit sebanyak 3 anak (9,7%), Kunyit (*curcuma longa*) termasuk tanaman fitofarmaka. Bagian yang digunakan untuk herbal adalah rimpang atau umbinya. Kandungan kunyit adalah minyak atsiri, kurkumin, dimetoksin kurkumin, arbinosa, fluktoksa, glukosa, pati, tannin, magnesium besi, kalsium, natrium, dan kalium.

Berdasarkan kandungan tersebut maka kunyit memiliki efek herbal atau khasiat untuk menjaga stamina, hepatoprotektor, diuretic, antioksidan antiradang, immunomodulator, dan antikanker. Juga bersifat antiinflamasi, antihiperkolesterolemia, antiproferatif, dan antitumor. Kunyit bisa mengobati hidung meler, sakit tenggorokan pada anak ketika balita batuk pilek. Selain itu, kunyit juga memiliki kandungan antiseptic yang membantu mengobati infeksi virus (Tim, 2012). Jamu gendong sebanyak 3 anak (9,7%), diberikan kencur sebanyak 2 anak (6,5%). Berdasarkan teori kencur (*Kaempferia galanga L.*) dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan batuk, peluruh dahak atau pembersih tenggorokan, menghilangkan lender yang menyumbat hidung, dan menghangatkan badan. Berkhasiat juga untuk mneghilangkan gas dari perut dan

menangkal radikal bebas (Hidayat, 2015). Daun jambu biji muda sebanyak 2 anak (6,5%), minyak kayu putih sebanyak 2 anak (6,5%), dan tolak angin sebanyak 1 anak (3,2%).

Berdasarkan cara penggunaan herbal yaitu diminum dan dioleskan didapatkan hasil terbanyak yaitu penggunaan herbal dengan cara diminum, sebanyak 21 anak (67,7%) dan dioles sebanyak 10 anak (32,3%). Herbal yang digunakan dengan cara diminum seperti jahe untuk mengatasi batuk, pilek, dan perut kembung, daun jambu biji untuk mengatasi diare, jeruk nipis untuk mengatasi batuk dan radang. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Norvalia, dkk (2018) menyatakan bahwa penggunaan tumbuhan dengan cara diminum sering digunakan oleh Suku Jerieng di Kabupaten Bangka Barat. Penelitian yang dilakukan oleh Andari (2020) menyatakan bahwa masyarakat Suku Dayak Kendawangan meyakini penggunaan obat dengan cara diminum akan lebih cepat bereaksi untuk menyembuhkan penyakit dibanding dengan cara dioles, dimakan, dikompres, dimandikan, direndam dan ditempel.

Sebanyak 31 (100%) narasumber mengaku tidak adanya efek samping dari herbal yang telah diberikan kepada anak mereka. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian E. D. Cahyaningrum (2016) dimana efek samping obat tradisional terbukti minim atau sedikit dan bahkan tidak menimbulkan efek samping, itu dikarenakan terdapatnya bahan kimia dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat dimetabolisme oleh tubuh. Sumber informasi penggunaan herbal sebanyak 20 orang (64,5%), mendapatkan sumber informasi secara turun-temurun dari keluarga. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Purnamaningrum (2010) menyatakan bahwa masyarakat yang memilih menggunakan obat tradisional mendapatkan informasi dari pengalaman yang diberikan oleh orang tua/turun-temurun. Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan Ratna (2019) juga mendapatkan hasil informasi penggunaan obat tradisional digunakan secara turun-temurun sebesar 82,7% dan diketahui sisanya yaitu 17,3% didapatkan dari media elektronik.

## SIMPULAN

1. Didapatkan karakteristik balita yang diberikan herbal, mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 anak (58,1%) . Berdasarkan karakteristik usia, narasumber ada di rentang usia 37- 48 bulan yaitu sebanyak 9 anak (29%).
2. Dalam peran keluarga dalam pola penggunaan herbal didapatkan hasil sebanyak 20 narasumber (64,5%) mendapatkan peran dukungan informasional. Sebanyak 11 narasumber (35,5%) mendapatkan peran dukungan instrumental yakni dalam hal membantu peracikan herbal. Sebanyak 20 narasumber (64,5%) mendapatkan peran dukungan emosional berupa pemberian nasihat efek samping dari herbal serta motivasi penggunaan herbal kepada balita.
3. Didapatkan pola penggunaan sebanyak 18 anak (58,1%) dalam frekuensi pemberian herbal kepada balita sebanyak 1x sebulan. Sebanyak 11 anak (35,5%) diberikan herbal untuk pemulihan penyakit ISPA. Sebanyak 9 anak (29%) diberikan herbal jahe. Sebanyak 21 anak (67,7%) diberikan herbal dengan cara diminum. Sebanyak 31 anak (100%) narasumber tidak ada efek samping dari pemberian herbal. Sebanyak 20 narasumber (64,5%) mendapat sumber informasi penggunaan herbal dari keluarga/turun-temurun.

## SARAN

Diharapkan untuk dapat melakukan penyuluhan pemanfaatan herbal agar meningkatkan pengetahuan keluarga tentang pemanfaatan obat herbal yang terdapat disekitar pekarangan rumah dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya menggunakan desain kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara peran keluarga dan pola penggunaan herbal kepada balita..

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang dan Puskesmas 16 Ulu yang telah memfasilitasi penelitian ini

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adina AB, Handoko FF, Setyarini II. 2015. "Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*)" CCRC Farmasi UGM. Yogyakarta
- Agaatsz. JN., Sitompul M., 2021. Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Orangtua Berhubungan Dengan Penggunaan Obat Tradisional Pada Anak. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Volume 3 Nomor 2, Mei 2021. e-ISSN 2715-6885; p-ISSN 2714-9757
- Antono, S. D., Sendra, E. and Dewi., L. P. K. 2019. 'Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), pp. 320–329.
- Asmah SN., dan Setyowati D. 2022. Analisis Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Pembelajaran Matematika SD Negeri 29 Sanggau. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*. Vol, 6. No, 2. Tahun 2022.
- Asnasari, L. 2017. Hubungan Pengetahuan Tentang Swamedikasi Dengan Pola Penggunaan Obat Pada Masyarakat Dusun Kenaran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Skripsi, 1–54. [https://repository.usd.ac.id/16343/2/148114031\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/16343/2/148114031_full.pdf)
- Azizah, AN., Kurniati, CH. 2020. Obat Herbal Tradisional Pereda Batuk Pilek pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, Vol 11 No 2. Juli 2020 (29-36). <https://stikesmus.ac.id/jurnal/index.php/JKebIn/index>
- BPOM. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014: Persyaratan Mutu Obat Tradisional.
- Efendi, F. dan Makhfudli, M. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Salemba Medika.
- Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Gitawati R, Handayani RS. 2008. Profil konsumen obat tradisional terhadap ketanggapan akan adanya efek samping obat tradisional. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*.; 11(3):283-8.
- Ismail. 2015. Faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat memilih obat tradisional di Gampong Lam Ujong. *Idea Nursing Journal* ; 6(1):7-14.
- Jalil, R., & Yasnani. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018. *Jimskesmas Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 1–8
- Mitayani. 2010. *Buku Saku Ilmu Gizi*. Jakarta : Tim. Penyakit. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Novikasari, L., & Sugiantoro, M. F. 2021. Asuhan keperawatan infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada anak dengan menggunakan jahe merah dan madu. *Journal OF Public Health Concerns*, 1(4), 199–207.
- Ratna Sari Dewi, Wahyuni, Erniza Pratiwi, Septi Muharni, 2019. Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia* 8(1).
- Kemenkes RI. (2017). Keputusan Menkes RI Nomor HK.01.07/MENKES/187/2017 tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia. Menkes RI, 2(1), 1210
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: Menteri Kesehatan; 2018. Published online 2018.
- Pane, MH., Rahman AO., dan Ayudia EI. 2021. Gambaran Penggunaan Obat Herbal Pada Masyarakat Indonesia Dan Interaksinya Terhadap Obat Konvensional Tahun 2020. *JOMS*, Volume 1, Nomor 1, 2021.



- Riyanto, S. dan Hatmawan, AG. 2020. Metode Riset Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta : Deepublish.
- Sabirin BS. dan Asnawati R. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Herbal Di Desa Pilohayanga Baratkecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Jurnal Zaitun Universitas Muhammadiyah Gorontalo. ISSN : 2301-5691
- Safruddin yahya. 2021. Buku Ajar Keperawatan Keluarga. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) STIKES Panrita Husada Bulukumba ISBN: 978-623-97321-5-8.
- Rohani, Siti dan Yudi Fadillah. 2022. Pencegahan Covid-19 Melalui Penggunaan Herbal Oleh Masyarakat Kelurahan Mariana, Kecamatan Banyuasin 1, Sumatera Selatan: Studi Kualitatif. Medical Scientific Journal (MESINA), Vol.3, No. 1. 15-22.
- Rohani, Siti dkk. 2023. Edukasi Penyakit Infeksi Pada Anak Dan Demonstrasi Pengolahan Jahe Dalam Meningkatkan Imunitas Tubuh Masyarakat Di Kelurahan 13 Ulu Palembang. Jurnal Indonesia Berdaya, Vol.4, No.4.1439-1446.
- Sumayyah S., dan Salsabila N. 2017. Obat Tradisional : Antara Khasiat dan Efek Sampingnya Jakarta : Majalah Farmasetika Vol. 2 No. 5.
- Toulasik, Y. A. 2019. Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di RSUD Prof DR.WZ. Johannes Kupang-NTT. In Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya. <http://repository.unair.ac.id/82081/2/FKP.N.19-19Tou.h.pdf>
- Zulkarni, Lola Azyenela, dan Dwigita Yulia Penny. 2019. Perilaku Keluarga Dalam Swamedikasi Obat Herbal. Jurnal Kesehatan Volume 10 Nomor 2. 84-88